

BAB III

KAJIAN EMPIRIS TENTANG POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA

A. PROFIL INFORMAN

1. Tentang *Save Street Child* Surabaya

Save Street Child adalah gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan kepedulian menjadi tindakan, dan tidak rumit. Sehingga tindak nyata benar-benar terwujud tanpa melalui birokrasi dan manipulasi semangat perjuangan awal. Banyak yang kita lihat, yayasan-yayasan, dan lembaga-lembaga yang peduli anak jalanan mengalami mati suri. Antara kehilangan donatur, relawan, bahkan ide untuk progresif, karena, jalan komunikasi dan aksi mereka satu arah (top-down). *Save Street Child* mencoba gerakan lain, yakni, mengoptimalkan jaringan orang-per-orang yang peduli, kemudian membuat gerakan mereka sendiri, di lingkungan sekitar mereka. Untuk itu, gerakan ini dinamakan gerakan komunitas.

Awal mula *Save Street Child* Surabaya, berawal dari ide seseorang sebut saja dia mbak seh orang yang membuat komunitas *Save Street Child* di kota Jakarta, lalu dia mengajak teman temannya untuk membuat

komunitas penggerak anak jalanan di kota Surabaya, terkumpul 8 orang keren ini Bunga Edelweiss, Ingrid Widya Pitaloka, Enda W. Wind, Indra Setiawan, Maria 'Rhea' N C, Mulat Titis II, Mulat Titis, dan Arif Fatchurahman pada tanggal 5 Juni 2011 melalui rembukan *Kopi Darat* anak-anak muda Surabaya lahirlah *Save Street Child Surabaya* (SSC Surabaya) saudara dari *Save Street Child* yang lebih dulu lahir. Dan sekitar 1 minggu sebelumnya datanglah akun dengan nama @SSChildSurabaya mention Rusa di Twitter. Ternyata si admin gak salah orang deh karena memang Rusa berhati mulia, Rusa terhenyut untuk gabung ikutan dalam komunitas yang peduli sama teman-teman anak jalanan.

Tujuan dasar *Save Street Child* Surabaya dibentuk adalah berdasarkan semangat kepedulian terhadap kaum minoritas yang di kemas dalam tindakan nyata. Selain menyebarkan kepedulian dan semangat berbagi, komunitas ini juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal di Surabaya.

Alasan terbentuknya komunitas ini yakni Sesuai dengan nama komunitas kami, yakni *Save* yang bermakna peduli, *Street* yang artinya Jalan, dan *Child* yang berarti anak, apabila diartikan secara istilah *Save Street Child* adalah Kepedulian Terhadap Anak Jalanan. Oleh karena itu,

sasaran kami tidak terlepas dari anak jalanan. Sedangkan anak marjinal sendiri kami ambil dari bentuk spesifikasi anak jalanan atau dalam bahasa kasarnya realitas dalam pandangan masyarakat bahwa anak jalanan sebagai anak yang termarginalkan.

Ide ini berawal dari adanya kehidupan yang kontradiktif antara anak-anak jalanan dan anak-anak yang hidup di dalam lingkungan seharusnya. Miris sekali ketika kami melihat kondisi anak jalanan dan marjinal yang semakin ‘terpinggirkan dan terkucilkan’ terutama di wilayah Surabaya. Mereka menjalani hidup dengan tidak selayaknya seperti kehidupan anak-anak biasanya. Mereka harus bekerja untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga sejak usia yang begitu dini. Banyak di antara mereka yang berjualan Koran di tengah lampu merah, mengamen dan sebagainya. Berbagai profesi mereka jalani tanpa harus mempertimbangkan resiko asalkan mereka mendapatkan rupiah. Hal demikian berbeda dengan kehidupan anak-anak yang hidup di lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas. Dimana anak-anak seusia mereka yang seharusnya bersekolah tidak bekerja, yang seharusnya mereka bermain bersama teman-temannya, yang seharusnya mereka belajar di rumah dan tidak mencari nafkah di jalanan. Di antara anak jalanan dan marjinal di Surabaya yang kami lihat, tidak sedikit di antara mereka yang tidak bersekolah. Meski sekolah pun mereka juga hanya dapat mengampu pendidikan yang sangat minim.

Mereka tidak punya banyak waktu luang untuk belajar, apalagi yang tidak bersekolah, dapat membaca dan menulis pun sudah sangat untung-untungan. Oleh karena itu, *Save Street Child* Surabaya dengan semangat kepedulian hadir di tengah-tengah mereka melalui berbagai tindakan nyata.

Awal mula kegiatan yang dilakukan *Save Street Child* Surabaya adalah berbagi seribu buku untuk anak jalanan. Tanggal 12 Juni tahun 2011 yang lalu, tim SSC Surabaya mengumpulkan buku dari berbagai sumber untuk diberikan kepada Anak Jalanan dan Marjinal di kota Surabaya. Semua buku didapat dari sumbangan para *volunteer*. Kemudian berlanjut pada pembahasan selanjutnya untuk membuat beberapa kegiatan dan menarik anak jalanan atau marjinal untuk bergabung dengan SSCS yakni terbentuknya “Jum’at Sehat” program kegiatan Jumat Sehat dicetuskan pada 1 Juli 2011. Program jangka pendek ini berawal dari ide Indra Setiawan yang prihatin dengan nutrisi anak Indonesia. Adapun kegiatannya adalah membagikan susu kepada anak jalanan dan marjinal setiap hari Jumat di kota Surabaya. Diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu mereka agar lebih sehat dan terpenuhinya gizi mereka. Selain itu juga supaya mendekatkan diri dengan adik-adik anak jalanan dan marjinal.

Namun teman-teman SSCS tidak berhenti sampai disitu, berlanjut kegiatan selanjutnya yakni “Pengajar keren” Sejak tanggal 26 Agustus program kegiatan ini dibentuk untuk turut serta mencerdaskan anak bangsa. Kegiatan belajar mengajar ini layaknya belajar di sekolah atau lembaga lainnya. Meski begitu, SSCS tidak memiliki tempat khusus, melainkan tempat seadanya yang dipinjami oleh masyarakat sekitar. Dan tak menutup kemungkinan jika kelak tempat itu akan digusur. Beberapa tempat yang pernah disinggahi untuk mengajar, diantaranya adalah :

- a. Kawasan Kali Jembatan Merah Plaza (JMP) adalah tempat pertama kali kegiatan pengajar keren dilaksanakan yang berlangsung setiap hari Selasa-Kamis pukul 15.30-17.30 WIB dengan jumlah sekitar 50 anak didik.
- b. Kawasan Makam Rangkah setiap hari Senin-Rabu pukul 16.00-17.30 WIB dengan anak didik sebanyak 50 anak. Sayangnya saat ini sudah tidak berjalan lagi, dikarenakan anak-anak jalan yang sudah dewasa dan lebih memilih mencari uang.
- c. Kawasan Taman Bungkul setiap hari Selasa dan Rabu pukul 19.00-20.30 WIB dengan jumlah 20 anak didik.

- d. Kawasan *Traffic Light* Jalan dr. moestopo (Ambengan Selatan Karya) setiap hari Minggu dan Senin pukul 16.00-17.30 WIB dengan anak didik sekitar 70 anak.
- e. Kawasan Gemblongan setiap hari jum'at jam 15.00 – selesai
- f. Kawasan Joyoboyo setiap hari sabtu jam 17.00-19.00.
- g. Kawasan HR. Muhammad didepan Ruko Hana Bank setiap hari minggu 10.00
- h. Kawasan Arjuno setiap hari minggu 16.00 – selesai
- i. Kawasan kertajaya ruko *Traffic Light* kertajaya dekat samsat setiap hari jum'at jam 19.30 – selesai. Namun kawasan ini juga sudah tidak ada kegiatan lagi yang berjalan.

Hingga kegiatan-kegiatan lain yang dapat membangun dan mendidik serta mendekatkan rasa emosional antara anak-anak jalanan dengan SSC Surabaya. Diantaranya ada kegiatan :

- a. **Piknik Asik.** Berangkat dari upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan adik-adik, program piknik asik ini dilakukan selama sebulan sekali. Program kegiatan jangka pendek ini dilakukan sejak pertengahan Juli 2011 hingga sekarang. Kenjeran Park pada acara Festival Layang-Layang menjadi lokasi pertama yang dikunjungi. Hingga saat ini, SSCS telah melakukan 6 kali Piknik

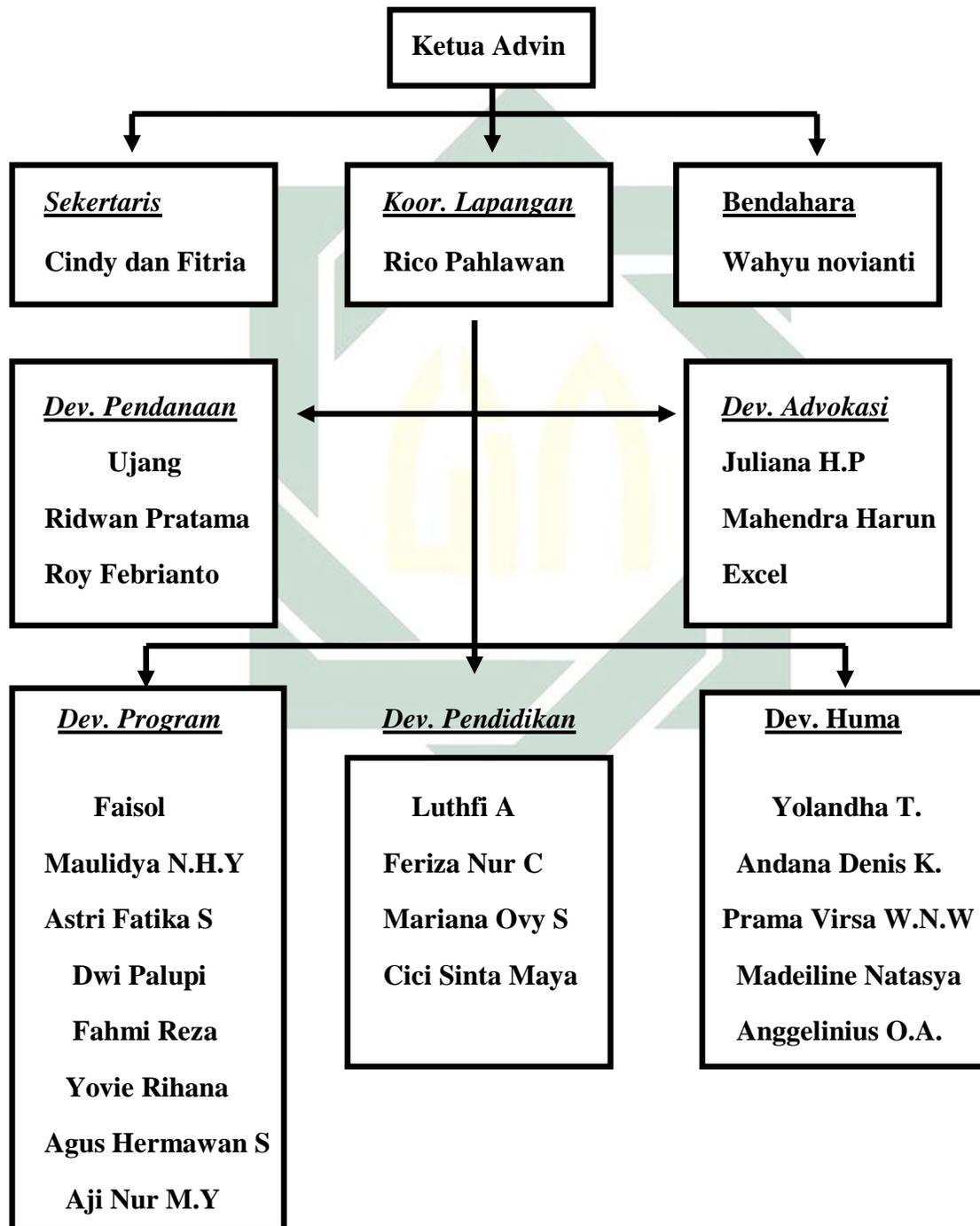
Asik di lokasi yang berbeda, yakni Piknik Asik for Save KBS (kerjasama ESIA), Piknik Asik di Masjid Cheng Ho (kerjasama Hijabers), Piknik Asik di Monumen Kapal Selam Surabaya (kerjasama Hijabee), Piknik Asik di Rolak Outbound Kids (kerjasama Rolak Outbound Kids) dan Piknik Asik di Kebun Bibit Bratang (kerjasama UNAIR-Fakultas HI). Namun kadang kadang Piknik Asik ini dilakukan oleh koordinator kawasan masing-masing.

- b. ***Save Street Child Surabaya : With Care to Share.*** Merupakan Big Event SSCS pertama kalinya yang prosesnya dimulai sejak 24 April 2012 dan dengan puncak acara pada 10 Juni 2012. Program kegiatan ini adalah wadah untuk menunjukkan Kreasi Bakat dari anak didik juga sebagai peringatan SSCS. Dalam acara tersebut, SSCS juga mengundang beberapa komunitas, diantaranya adalah Sanggar Alfaz (Sidoarjo), Sanggar Merah Merdeka (Surabaya), PAS (*Scholarship* dari Sampoerna Foundation), Shuffle Dance Surabaya, Komunitas Beat Box Surabaya, dll.
- c. **Ayo Sekolah Rek.** Dimulai sejak 22 Juni 2012, program keren ini bertujuan untuk membantu adik-adik menyambut tahun ajaran baru di sekolah. Merupakan salah satu bentuk kepedulian SSCS terhadap adik-adik anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti tas dan alat-alat tulis.

Dan masih banyak kegiatan lain dari ide-ide teman-teman SSC Surabaya yang menjadi mengkoordir di kawasan belajar untuk memberikan motifasi, dan mendekatkan diri dengan anak-anak jalanan. Seperti kegiatan *Dinner* menyambut Hari Anak Nasional, BukBer17an, Nonton Bareng, Jas Hujan, Celengan si Kecil, Kau Mengajar, Suroboyo Dolanan (Pameran), dan masih banyak lagi kegiatan yang menarik di berbagai wilayah.

Semakin banyaknya relawan yang ikut serta dalam komunitas SSC Surabaya ini menjadikan teman-teman SSCS untuk membentuk struktur kepengurusan, bukan untuk melegalkan atau menformalkan komunitas ini, namun diharapkan untuk memudahkan dalam mengkoordinir setiap kawasan dan kegiatan yang dibuat SSCS di berbagai kawasan.

Bagan 3.3

Struktur pengurus *Save Street Child* Surabaya 2017

2. Tentang Informan

a. Profil Informan 1 (Johanes)

Biasa disebut dengan panggilan Om jo, om jo awalnya sebagi humas di SSC Surabaya, yang menghubungkan anak-anak jalanan dengan SSCS yang lebih dekat secara emosional dengan anak-anak jalanan, biasa di anggap sebagai bapaknya anak-anak jalanan, om joo ini juga yang mengawasi kegiatan yang ada di setiap kawasan belajar SSCS. Om joo juga masuk di SSCS sudah lama dan berperan penting dalam koordinasi antara pengajar dan anak jalanan, om joo juga banyak dikenal anak-anak jalanan yang mengikuti SSCS.

b. Profil Informan 2 (Muhammad Acef styantoro)

Biasa disebut dengan mas Acef, mas acef ini pengajar keren kawasan taman bungkul yang berasal dari Ponorogo namun menetap di Surabaya bergabung dengan SSCS aktif sekitar tahun 2015, mas acef ini cukup dikenal baik pengajar keren lainnya tidak hanya di wilayah bungkul saja, namun diwilayah lain juga banyak yang mengenalnya, tidak lupa juga anak-anak jalanan yang biasa disebut dengan anak merdeka kawasan bungkul juga banyak yang mengenalnya. Komunikasi yang terjalin antara Mas Acef dengan anak-anak jalanan dikawasan Taman Bungkul cukup efektif dan akrab dengan anak-anak jalanan kawasan Taman Bungkul.

c. Profil Informan 3 (Defira Julia Putri Raga)

Biasa di panggil dengan sebutan kak Defira, kak Defira ini salah satu koordinator di Kawasan JMP (Jembatan Merah Plaza), mbak Defira berasal dari kota surabaya yang sedang menempuh kuliah S1 di UNESA dan bergabung di SSCS sejak tahun 2015, mbak defira ini juga salah satu pengajar keren faforit di JMP. Komunikasi yang dibangun mbak Defiria cukup efektif, banyak anak-anak jalanan kawasan JMP mengenal mbak Defira justru mbak Defira ini yang sangat dikenal anak-anak kawasan JPM.

d. Profil Informan 4 (Reza Resandi)

Reza ini salah satu anak merdeka SSC Surabaya kawasan Ambengan Selat Karya, reza sudah mengikuti SSCS sejak tahun 2012 pertama kegiatan pengajar keren berada di Ambengan Selat Karya dari SD kelas 4 sampai sekarang SMP kelas 1, dia salah satu anggota yang cukup lama di SSCS, namun dia adalah salah satu anak dari keluarga yang sedikit kurang mampu, namun semangat sekolah dan keinginan belajarnya cukup besar.

e. Profil Informan 5 (Iqbal Al-Farisi)

Salah satu anak merdeka ini biasa dipanggil dengan Iqbal, dia salah satu anak merdeka Ambengan Selat Karya, sama dengan reza sudah ikut sejak tahun 2012 dari dia masih kecil kelas 1 SD sampai sekarang

naik menjadi kelas 5, tidak jauh dari reza, dia juga salah satu warga pinggiran didaerah sana yang sedikit kurang mampu.

f. Profil Informan 6 (Surya Firmansyah)

Anak merdeka dikawasan taman bungkul ini biasa dipanggil dengan Surya, dia adalah salah satu anak merdeka yang tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pengajar keren, firman sekarang menginjak kelas 6 SD, dia selalu datang lebih awal dan menunggu pengajar keren yang lainnya datang.

g. Profil Informan 7 (Ayubi Mustofa)

Mas ayub ini berasal dari madura namun menetap di Surabaya, dia alumni Universitas Trunojoyo jurusan Ilmu Komunikasi yang bergabung sejak 2013, mas Ayub juga salah satu Koordinator kawasan Ambengan Selat Karya, mas Ayub ini juga sangat dengan dengan anak merdeka, keluarga, dan juga pengajar keren lainnya. Tidak ada anak-anak jalanan kawasan ASK yang tidak mengenal mas Ayub karena komunikasi yang dibangun dengan anak-anak merdeka kawasan ASK cukup efektif dan emosional.

h. Profil Informan 8 (Ikhyaul Maslufi)

Mas Lufi ini sudah bergabung dengan SSC Surabaya selama 6 tahun, sejak 2011 mas lufi mengikuti kegiatan pertama berbagi 1000 buku dari SSCS untuk anak jalanan, mas Lufi juga pernah menjadi koordinator pengajar keren yang dulu pertamakali ada di JMP dan makam rangka,

namun sekarang dia lebih aktif di *bascamp* SSCS dan mengawasi kegiatan pengajar keren di kawasan-kawasan belajar lainnya. Mas lufi juga informan yang cukup penting, dikarenakan keikutsertaannya yang cukup lama dan dikenal oleh anak-anak jalanan yang mengikuti kegiatan yang dibuat oleh SSCS. Bahkan anak-anak jalanan juga mengenal mas Lufi secara mendalam.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Sebuah penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tahapan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas fokus masalah penelitian. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan kepada data yang telah diperoleh.

Salah satu tahap yang paling peting dalam tahapan ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan beberapa kategori data yang sudah diperoleh. Selah itu data dan hasil fakta penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pertanyaan dan kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang mengenai tentang pengumpulan hasil data terutama pendektan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi mengenai pola komunikasi komunitas SSCS

kepada anak-anak jalanan dan marginal yang memiliki latar belakang ekonomi, pola pikir dan tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak kecil pada umumnya yang tidak memikirkan tentang ekonomi, kerja, dan belajar menjadi satu di dalam hidupnya untuk bertahan ditengah-tengah kota Surabaya dengan memperhatikan pola komunikasi dan motif mereka dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan komunitas SSCS.

Peneliti memaparkan mengenai pola komunikasi komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan yang memiliki pola pikir, kepribadian dan keadaan yang cukup berbeda dengan anak-anak kecil pada umumnya, dengan memperhatikan komunikasi yang memiliki teknik tersendiri dalam berinteraksi, mengajak, dan mempertahankan anak-anak jalanan untuk belajar dan merubah pola pikir dalam merubah kepribadian yang lebih baik lagi untuk masa depan anak-anak. Peneliti juga memaparkan motif apa yang dipikirkan anak-anak jalanan dalam mengikuti kegiatan komunitas SSCS ini. Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data dari lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Berdasarkan deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya yaitu hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS dengan anak jalanan di setiap kegiatannya, serta bagaimana motif anak-anak jalanan dalam mengikuti setiap kegiatan

komunitas SSCS yang kemudian dipaparkan secara deskriptif atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju pola komunikasi komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan serta motif apa yang mempengaruhi anak-anak jalanan dalam mengikuti setiap kegiatannya, Adapun deskripsi mengenai data penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan yang menjadi anggota.

Pada hari jum'at tanggal 20 Januari peneliti observasi tempat penelitian untuk melihat keadaan dan kenyataan yang ada di komunitas SSCS agar dapat memastikan fokus masalah yang ada di komunitas SSCS, dan pada tanggal 23 Januari peneliti meminta izin untuk mengikuti kegiatan yang ada di SSCS agar dapat menemukan hasil penelitian secara mendalam dan lebih empiris. Pada tanggal 28 Januari Peneliti mewawancarai salah seorang anggota komunitas yang cukup lama ikut dalam komunitas ini, peneliti menanyakan tentang bagaimana interaksi yang sudah terbangun dengan anak jalanan di daerah Surabaya, dan bagaimana hubungan yang terjalin antara komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan. Peneliti juga banyak disarankan untuk memilih informan untuk dapat menginformasikan data secara akurat dan mendetail. Pertama-tama peneliti mewawancarai Johanes yang biasa disebut dengan Om Jo beliau

menceritakan tentang sejarah terbentuknya komunitas SSCS dan menceritakan tentang kedekatannya bersama anak-anak jalanan :

“biasanya itu saya ngopi dengan yudi didaerah taman bungkul sana, diwarungkopi, yudi itu salah satu pengamen yang ada disurabaya, kadang juga ada anak-anak yang ikut dengan saya tidur di *bascamp* tentunya dengan izin orang tuanya, sering anak-anak itu *nginep* di sini tapi gak lama, mungkin karena malu langsung pergi lagi, kadang ada yang jalan sampai disini terus mampir ke *bascamp*”¹

Kata om jo kedekatan anggota komunitas ini cukup dekat secara internalnya atau antarpribadi, kedekatan yang dibangun secara antarpribadi ini dilakukan dengan membangun komunikasi internal melalui ngopi bersama dan juga kedekatan melalui kehidupan bersama pada *basecamp*. Sampai kedekatan dengan orang tuanya juga dijaga dengan baik, terkadang juga komunitas ini sebagai rumah bagi mereka, dan terkadang juga anggota komunitas yang cukup lama ini dianggap anak-anak jalanan sebagai orang tuanya:

“kalo anak-anak yang ikutan program beasiswa dari kami ada kakak pendampingnya, jadi kalo ada apa-apa disekolah dengan anak itu ya pendampingnya yang mengurus, pengambilan rapot ya kakak pendampingnya yang mengambilkan, kadang juga kalo ada anak jalanan yang ikut dengan kegiatan kami dan saat jualan atau ngamen tertangkap satpol PP, biasanya kita yang menjamin, kadang kakak kakaknya yang mengambil dan menjamin.”²

¹ Wawancara dengan Johanes, 08 Februari 2017

² Wawancara dengan Johanes, 08 Februari 2017

Dari hasil wawancara bersama om Joo kedekatan yang dibangun dengan anak-anak jalanan seperti kedekatan dengan orang tua mereka, seperti yang dikatakan om Joo bahwa ada kakak pendamping yang intinya seperti orang tua mereka, mereka melihat perkembangan proses belajar, bahkan samapi keseharian mereka, sehingga kedekatan emosional yang sudah dibangun anggota SSCS dengan anak jalanan semakin erat. Komunikasi yang dilakukan dengan cara seperti ini dapat mendekatkan anak-anak jalanan dengan komunitas SSCS secara emosional. Diakui juga oleh salah satu pengajar keren di kawasan bungkul yakni mas acef, dia bercerita disela wawancaranya bersama peneliti;

“yaa perna, misal ada beberapa adek-adek itu diluar sana kena apa kena apa, nakalnya gimana, sebenarnya kita tetep ngurusin kok, sekolahnya jugak, tetep kita pantau”³

Selain itu peneliti juga mewawancarai anggota yang cukup lama ikut dengan komunitas ini, dia mengikuti awal kegiatan komunitas ini dibentuk, namanya Ikhyaul Maslufi yang biasanya dipanggil dengan mas Lufi, mas Lufi ini dulu ikut komunitas SSCS berawal dari kegiatan seribu buku untuk anak jalanan, sejak saat itu mas Lufi berkontribusi dalam setiap kegiatan SSCS, awal mencari anak-anak jalanan dan mengajar, beliau ini yang mengkoordinir tempat pertama kali kegiatan pengajar keren dibentuk yakni di daerah

³ Wawancara dengan Muhammad Acef styantoro, 21 Februari 2017

sudah besar dan malu untuk mengikuti kegiatan belajar, tapi sejujurnya dalam hati kecil mereka kadang ingin ikut dan bergabung lagi dengan kegiatan pengajar keren, namun dia malu dengan teman-temannya yang bekerja, meskipun hanya sekedar ingin bergabung atau ngobrol-ngobrol dengan para pengajar keren, dilihat dari peneliti yang terjun langsung dilapangan, bahwa masih ada anak-anak yang cukup lama ikut namun hanya sebatas ngobrol dengan salah satu pengajar keren, atau bahkan membawa adik dan sepupunya untuk ikut belajar dan dia bisa ikutan bergabung dengan kegiatan pengajar keren lainnya.

Namun terkadang komunikasi yang berkembang tidak selalu efektif, tidak hanya faktor komunikasi saja, melainkan faktor usia juga menjadi penghambat pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS. Mereka merasa bahwa kegiatan yang ada pada komunitas ini sudah tidak sesuai dengan usianya, seperti yang dikatakan Mas Lufi:

“iyaa, dikertajaya itu udah off, *soale* adek-adek udah pada besar semua, yang itu dulu juga yang jualan dikerta jaya sekarang udah kerja jadi penjaga warkop, udah mulai besar-besar adek-adek sekarang”⁵

Seperti yang terjadi dengan kawasan JMP sekarang yang sudah tidak banyak lagi seperti dulu masa jayanya, sekarang tinggal beberapa anak saja yang ada disana, dikarenakan kekurangan pengajar yang menjadikan anak-anak merdeka banyak yang terlepas dan jarang ikut

⁵ Wawancara dengan Ikhyaul Maslufi, 4 April 2017

kegiatan pengajar keren, seperti yang dikatakan informan saya selanjutnya, namanya Defira Julia Putri Raga biasa dipanggil anak-anak dengan sebutan kak Defira, kak Defira juga sempat merasa kuwalahan karena sedikitnya relawan yang ingin menjadi pengajar keren di kawasan JMP saat ini, begini katanya :

“kondisinya *yo apa yo*, kan namanya juga komunitas sosial *yo mbak yo* jadi itu kadang adek-adeknya *wes* semangat, kakak-kakanya gak ada yang dateng, kalo kakak-kakanya dateng, adek-adeknya *gak* dateng, soalnya kata adek-adeknya ‘aah ngapain belajar wong kakak-kakanya gak ada yang dateng’ yaa kayak gitu yaa yaapa ya mbak kita gak bisa maksa juga kan”⁶

Dari sini hasil wawancara dengan mbak Defira, bahwa pola komunikasi yang dibangun komunitas ini tidak mudah, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi jalannya pola komunikasi dalam mengajak anak-anak jalanan mengikuti kegiatan belajar, seperti halnya yang dipaparkan mbak Defira karena kekurangan pengajar dan ketidak konsistenan dalam mengajar juga menjadikan anak-anak jalanan menjadi lebih sedikit dan lepas dari kegiatan SSCS.

Namun kak Defira juga menyadari bahwa ini adalah komunitas sosial jadi anggota komunitas ini juga ada yang kerja dan banyak kesibukan yang lain, termasuk dirinya, tidak hanya di kawasan belajar JMP saja, namun kawasan Ambengan Selat karyapun juga sama, di

⁶ Wawancara dengan Defira Julia Putri Raga, 23 Februari 2017

lansir dari hasil wawan cara peneliti dengan salah satu koordinator disana yakni mas Ayub:

“dan sempet kita gak aktif selama tiga bulan karena kesibukan dari pengajarnya masing-masing, lah kita rubah lagi”⁷

Namun kembali lagi kak defira ini juga tidak pantang semangat untuk mengembalikan adek-adeknya untuk kembali belajar seperti dulu lagi, sampai-sampai kak defira terjun langsung kerumahnya adek-adek, terkadang anak-anak itu juga mengajak teman temannya untuk bergabung belajar bersamanya, meskipun hanya bertahan sampai seminggu, seperti pengakuannya saat peneliti mewawancarainya:

“yaa *biasae* kalo abis belajar itu dikasih hadiah, siapa yang bisa jawab nanti dikasih hadiah, lah dari situ nanti mereka kan berfikir ‘aah nanti aku pengen dapet hadiah lagi’, tapi yo gak boleh sering-sering juga, kan *elek seh mbak* efeknya, nanti belajarnya karena hadiah”⁸

Pola komunikasi yang dibangun mbak Defira ini guna membangun minat anak-anak jalanan dalam semangat belajar, seperti yang dilakukan komunitas SSCS ini saat terbentuk, mereka menggunakan susu sebagai alat bantu dalam mendekatkan diri dengan anak-anak jalanan.

Tapi berbeda dengan kawasan belajar ASK (Ambengan Selat Karya), meskipun sudah hampir tidak aktif selam berbulan bulan dikarenakan pengajar yang sibuk dan setiap hari minggu hujan, namun

⁷ Wawancara dengan Ayubi Musthofa, 19 Maret 2017

⁸ Wawancara dengan Defira Julia Putri Raga, 23 Februari 2017

tetap ada komunikasi yang terjalin antara pengajar keren dan juga anak-anak merdeka, seperti yang dikatakan oleh mas Ayub :

“oh *enggak, enggak* hilang, adek-adeknya gak hilang, yaa nyarik, pasti nyarik, fakumnya kan karena kesibukan itu, kadang-kadang cuma mampir gitu, cumak mampir-mapir gak ada pembelajaran cumak fakum *tok* ajah selama tiga bulan gak ada, yaa mungkin yang pertama itu hujan, setiap minggu kita belajar itu mesti hujan, kalo gak hujan yaa gak ada pengajarnya sibuk semua, kan januari, februari, maret, kan itu sibuknya anak-anak sekripsi itu”⁹

Mempertahankan anak-anak jalanan juga dirasa perlu meskipun tidak ada kegiatan berlangsung, melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan mas Ayub inilah komunitas SSCS dapat menjaga jalinan emosi yang terbangun didaerah kawasan ASK yang waktu itu sempat terhenti proses kegiatannya.

Sekarang di ASK komunikasi yang dibangun untuk mangajak anak-anak cukup mudah kata mas ayub, mas ayub tinggal me Whatshap anak merdeka yang sudah lama dan disuruh buat ngabarin anak-anak merdeka ASK liainnya bahwa ada proses belajar mengajar, sehingga tidak sampai fakum seperti sebelumnya. Melalui media sosial ini lah komunikasi yang digunakan dikawasab ASK dapat terjalin secara efisien, cara komunikasi seperti ini tergolong efisien dikarenakan dapat terhubung setiap saat meskipun jarak dan waktu yang berbeda.

⁹ Wawancara dengan Ayubi Musthofa, 19 Maret 2017

Melali pola komunikasi yang dibangun komunitas SSCS ini membuat anak-anak jalanan juga berpartisipasi dalam mempertahankan dan juga mengajak teman-temannya untuk mengikuti kegiatan yang dibentuk oleh SSCS, dari kedekatan secara emosional yang dibangun melalui interaksi antarpribadi antar pengajar keren dan anak jalanan ini yang menjadikan anak jalanan turut berpartisipasi dalam komunitas SSCS, seperti yang terjadi di kawasan JMP anak-anak merdekanya yang berusaha mendatangkan teman-temannya, seperti yang diceritakan mbak defira:

“ada yang dateng sendiri sih, cumak mereka dateng sendiri itu kayak misalnyan *yo* mereka itu nyarik uang di jalan sasak gitu terus ketemu anak-anak yang biasa belajar disini, akhirnya dia itu diajak *gituloh* sama anak-anak ‘ayo ikut aku belajar’ tapi *yo* Cuma bertahan seminggu dua minggu terus mereka gak *nganu*, *soale* mereka juga apa tempat tinggalnya pindah-pindah gitu loh”¹⁰

Meskipun yang dilakukan anak-anak jalanan ini belum berhasil secara maksimal. Ketika peneliti menanyakan bagaimana mengembalikan adek adek yang seperti itu untuk kembali dalam kegiatan komunitas SSCS, kak Defira menjawab:

“yaa pasti pernah apalagi kan JMP ini wilayah pertamakalinya kegiatan SSC udah 5 tahun kan, jadi adek-adeknya yang tinggal sekitar sungai itu udah pada tahu ‘eh mbak mbak SSCS mbak mbak SSC’ lah mereka itu yang gak mau belajar sama kita itu disana itu mempengaruhi anak-anak yang ikut belajar ‘ngapain kamu les disitu, *wes gak usah* main PS ayo main PS’ aku takutnya itu gitu loh, lah pertama pertama pas aku ikut itu

¹⁰ Wawancara dengan Defira Julia Putri Raga, 23 Februari 2017

tak jemputin adek-adeknya kerumahnya tapi lama-lama gak boleh gitukan nanti kesannya kayak dimanjain gitu kan, kayak diantar jemput gitu, akhirnya lama lama kalo pas mau pulang diomongin, besok belajar lagi yaa, besok kakak bawain jajan, atau yaa biar anak-anak itu mau belajar”¹¹

Pola komunikasi yang digunakan anggota SSCS untuk membujuk anak-anak jalan untuk mengikuti kegiatan SSCS menggunakan komunikasi antarpribadi yang secara langsung mengajak dan terjun mendatangi rumah anak-anak jalanan, sehingga anak-anak jalanan juga terbangun pesan emosionalnya untuk ikut dan percaya terhadap komunitas SSCS.

Komunikasi yang dibangun dan diajarkan kepada anak-anak jalanan ini juga mengubah pola pikir dan perilaku anak-anak jalanan untuk menjadi lebih baik, sehingga komunikasi yang dibangun antara anak jalanan dengan anggota komunitas ini cukup efektif dan beretika. Seperti dikawasan taman bungkul, yang sempat disinggung oleh mas Acef dalam jawaban wawancaranya dengan peneliti:

“eeh, yaa yang pertama untuk kenakalan verbal, missal kata-kata jorok, dulu mereka disuruh menampar sendiri mulutnya, kalo untuk yang nakal-nakal lainnya, mungkin bisa kita cuekin sebentar mungkin ada kakaknya yang deket sama adeknya itu yang agak ada kemistri yang deket bisa ngasih tahu nantik, memang adek-adek itu mempunyai kakak-kakak favorit biasanya”¹²

¹¹ Wawancara dengan Defira Julia Putri Raga, 23 Februari 2017

¹² Wawancara dengan Muhammad Acef styantoro, 21 Februari 2017

Komunikasi yang dibangun anggota SSCS tidak hanya komunikasi verbal saja, melainkan komunikasi secara nonverbal, seperti yang ditemui peneliti di lapangan, dalam kegiatan komunitas ini duduk bergabung di tanah bersama anak-anak jalan menjadikan suasana yang akrab dan membaur bersama, dengan komunikasi nonverbal seperti ini komunitas ini dapat membaur dengan anak-anak jalanan, bahkan terkadang ada yang ingin dipangku dan diajari dalam belajar, ada juga yang ingin dirangkul sambil belajar, banyak komunikasi nonverbal yang digunakan komunitas ini untuk lebih dekat dengan anak-anak jalanan.

Namun terkadang kesusahan berkomunikasi dalam mengajak kegiatan belajar juga butuh kesabaran dan keuletan dalam mengkomunikasikannya berbeda dengan orang tua pada umumnya, seperti yang disampaikan Mas Acef dalam menyikapi sikap anak-anak yang seperti itu maka komunitas ini memiliki cara komunikasi tersendiri, seperti ini :

“mungkin untuk, em susahnya yang level rendah mungkin cuma bilangan dan dari kakak-kakaknya yang dekat tadi, kalo agak susah lagi, orang tuanya kan juga jualan disini, kalo dibungkus kita bisa langsung konsultasi langsung ke orang tuanya, juga orang tuanya mintak arahan ke kita, kita juga mintak arahan ke orang tuanya, yaa sama-sama buat adek-adek”¹³

¹³ Wawancara dengan Muhammad Acef stantoro, 21 Februari 2017

Namun sempat om joo bercerita dengan saya disela-sela wawancaranya waktu itu begini:

“kalo kegiatan belajar mengajar di setiap kawasan bersama anak-anak jalanan ini tidak mengikat siapapun, jika memang ada anak jalanan yang tidak mau belajar dengan kami juga tidak memaksa, kadang mereka bermain di sekitar kegiatan belajar yaa kita biarkan tidak memaksa, kalo tertarik belajar dengan kita ya kita ajari meskipun hanya ada satu atau dua anak dan yang lain hanya main-main disekitar kita”¹⁴

Pola komunikasi yang dibangun komunitas ini tidak memaksa, mereka berkomunikasi dengan anak-anak jalanan yang tertarik secara emosional dan melalui komunikasi nonverbal yang dilakukan komunitas ini, mereka berharap anak-anak jalanan mengerti dan percaya dengan komunitas ini. Tidak hanya pembelajaran formal yang ditunjukkan komunitas SSCS ini, pembelajaran nonformal juga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam mengajak anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan yang dibuat oleh SSCS, proses belajar kesenian seperti musik, atau tari, kadang belajar keratifitas, seperti yang diucapkan oleh mas acef:

“nyanyi proses belajar ada, kesenian yaa dulu kita kalo di bungkul ada musik dulu, dulu mas ony ngajari musik pernah, dan dulu kita pernah bikin band sih dulu, kalo untuk gambar-gambar kreasi yaa Alhamdulillah sering, satu bulan sekali kita harus ada target untuk kesenian”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Johaness, 08 Februari 2017

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Acef styanoro, 21 Februari 2017

Melalui proses belajar kesenian inilah komunitas SSCS menggunakannya untuk menarik minat anak-anak jalanan, sehingga anak-anak jalanan tidak merasa bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja. Tidak hanya melalui proses belajar kesenian, namun SSCS memiliki inisiatif lain untuk menarik komunikasi dengan anak-anak jalanan menggunakan kegiatan yang berbeda dan menyenangkan, seperti membuat event-event untuk anak-anak jalanan yang dinaungi oleh SSCS, diakui juga oleh mas acef di salah satu wawancara dengan peneliti :

“SSCS biasanya ada *trip-trip* bareng adek-adek itu kadang pengajarnya juga ikut beberapa dari bungkul ngirim apa gitu jadi yaa agak aktif, Cuma untuk ikut belajar diwilayah lain mungkin jarang tapi pernah”¹⁶

Melalui kegiatan ini, komunitas ini mampu membuat komunikasi yang efektif antara anggota komunitas dengan anak-anak jalanan, melalui kegiatan seperti ini komunitas ini menjadi lebih dekat secara antarpribadi dan secara emosional. Tidak hanya mas acef dari kawasan bungkul, mas ayub yang menjadi pengajar keren di daerah ambengan selat karya juga menceritakan kegiatan SSCS selain proses belajar mengajar, agar kedekatan dengan anak-anak merdeka juga terbangun secara emosional, seperti yang dikatakan mas Ayub :

“kita biasanya itu kalo moment-moment romadhon selalu ada kegiatan, moment romadhon lomba, banyak, terus hari raya

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Acef styanoro, 21 Februari 2017

apa-apa dibandingkan dengan teman-temannya, menjadikan mereka malu untuk bersosialisasi dengan anggota komunitas yang baru.

Melalui komunikasi yang efektif dan proses belajar yang efektif menjadikan anak-anak jalanan ini memiliki kepribadian yang berbeda dalam berkomunikasi, mereka memiliki kebiasaan yang baik untuk semangat belajar. Seperti yang ada pada kawasan di ASK yang memiliki kebiasaan tersendiri dalam proses komunikasi belajarnya, seperti yang diucapkan Mas Ayub saat menjawab pertanyaan dari peneliti

“biasanya kalo adik-adik itu gak bawa buku, dia minta selembar kertas kosong, lalu dia minta semacam soal, paling ya perkalian, penjumlahan, pengurangan, yaa itu budaya itu sudah, semenjak aku di sini sudah budaya itu, emang anak-anak ini sudah terbiasa membawa buku kosong minta soal perkalian penjumlahan, tapi untuk saat ini, kalo waktu-waktu lalu sih dulu pernah sistemnya itu rolling belajarnya, minggu pertama kita belajar bahasa Inggris, minggu kedua kita belajar matematika, minggu ketiga kita belajar eeh semacam agama, minggu keempat kita belajar eem apa bahasa Indonesia, kemudian diselingi, kan jam 4 masuk jam lima kurang berapa, jam setengah lima kita selingi dongeng seperti itu, itu dulunya, pas tahun 2013-2014”¹⁹

Melalui komunikasi belajar yang efektif, komunitas ini menggunakan teknik penyampaian pesan lewat dongeng, kebiasaan-kebiasaan yang dibangun dengan anak-anak jalan juga menjadi komunikasi yang mengikat antara komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan.

¹⁹ Wawancara dengan Ayubi Musthofa, 19 Maret 2017

Melalui komunikasi seperti ini, komunitas ini memiliki kebiasaan yang melekat pada anak-anak jalanan, sehingga komunitas ini menggunakan teknik komunikasi yang berbeda dalam kegiatan belajar, agar anak-anak jalanan tetap mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas ini, seperti yang dikatakan mas Acef pada kawasan taman bungkul setiap bulan memikirkan jadwal belajar yang cocok untuk anak-anak jalanan, terkadang sempat peneliti temui, mereka juga membahas tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak jalanan yang berada di lingkungan belajar namun asyik bermain smartphone disbanding mengikuti belajar. Seperti yang diungkapkan mas acef :

“proses belajar mengajar menurut saya, eem saya kira dulu itu cuman dateng, ngajar terus terserah, ternyata di beberapa wilayah ada jadwal-jadwal tertentu buat adek-adek dan saya juga lihat dibungkul memang ada jadwal, dan semua terjadwal dan memang dikondisikan untuk levelnya adek-adek, kelas 4 untuk kelas 4”²⁰

Meskipun SSCS memiliki kawasan belajar yang banyak dan memiliki pola komunikasi dan interaksi serta proses kegiatan yang berbeda, namun mereka semua tetap pada satu tujuan dalam berpartisipasi membangun dan menata masa depan anak bangsa, yang seharusnya layak diberikan ilmu, perhatian, dan kasih sayang.

²⁰Wawancara dengan Muhammad Acef styantoro, 21 Februari 2017

2. Motif anak-anak jalanan sebagai anggota dalam mengikuti setiap kegiatan SSCS

Anak-anak jalanan yang ikut dalam kegiatan SSCS awalnya melalui kegiatan “jum’at sehat” yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan adek-adek secara tidak langsung, berawal dari bagi-bagi susu, hingga ngobrol bersama dan lama-kelamaan pesan emosionalnya terbangun satu sama lain, sehingga akan lebih mudah untuk mengajak mereka mengikuti kegiatan selanjutnya seperti belajar, sekolah, dan kegiatan-kegiatan lain yang positif, baik berupa kesenian seperti teater, musik, bahkan tari, seperti yang di katakana mas lufi saat menjawab pertanyaan dari wawancara bersama peneliti:

“ada, dulu sempet dirumah jagiran kita adain kayak kegiatan teater gitu, kalo kebetulan ada temen-temen yang bisa teater gitu ayo bareng bareng ngajalanin, cobak, dulu kalo aku sempet diwilayah lain mintak belajar bareng, musik, *yo ayo monggo*, sempet pernah ada setiap berapa seminggu sekali dirumah jagiran itu ngumpul, tapi kebetulan dulu dijagiran deket sama wilayahnya adek-adek seperti ASK, jadi *ngajak adek-adek buat kerumah itu gampang*”²¹

Waktu peneliti mewawancarai om jo juga mengatakan:

“dulu itu sering kita ngadain sehari sepak bola buat adek-adek, sampek sampek dicariin orang tuanya, karena merekanya gak mau pulang masih asyik sepakbola, sampai kita dimarahin orang tuanya, terus belajar musik, tari itu kalo *gak* salah hari minggu, jadi waktunya bisa lama”²²

²¹ Wawancara dengan Ikhyaul Maslufi, 4 April 2017

²² Wawancara dengan Johanes, 08 Februari 2017

Dapat dipastikan jika motif anak-anak jalanan mengikuti kegiatan SSCS ini tidak dengan cara terpaksa dan suka rela, seperti hasil wawancara diatas yang menunjukkan ada salah satu wilayah yang tidak aktif, bahkan sampai ada wilayah yang fakum selama 3 bulan namun tetap ditunggu oleh anak-anak merdeka, karena seperti yang dikatakan om joo dari hasil wawancara yang tertulis diatas, tidak ada paksaan dalam proses belajar, dan terbukti saat saya berada dilapangan, memang proses belajar tetap berjalan meskipun hanya satu anak didik belajar dan terkadang banyak anak-anak merdeka yang ikut namun hanya bermain-main ditempat dan terkadang hanya bercanda sendiri namun kegiatan pengajar keren tetap berjalan. Seperti yang dikutip dari jawaban wawancara om Jo:

“kalo kegiatan belajar mengajar di setiap kawasan bersama anak-anak jalanan ini tidak mengikat siapapun, jika memang ada anak jalanan yang tidak mau belajar dengan kami juga tidak memaksa, kadang mereka bermain di sekitar kegiatan belajar yaa kita biarkan tidak memaksa, kalo tertarik belajar dengan kita ya kita ajari meskipun hanya ada satu atau dua anak dan yang lain hanya main-main disekitar kita”²³

Anak-anak merdeka juga menyetujui pernyataan itu, bahwa mereka ikut dalam kegiatan SSCS ini tidak terpaksa dan sudah mendapatkan izin orang tua mereka masing masing, seperti yang dikatakan Surya anak merdeka dari kawasan bungkul saat saya

²³ Wawancara dengan Johanes, 08 Februari 2017

menanyakan apakah orang tunya mengerti kalo dia ikut belajar setiap selasa rabunya ditaman bungkul, jawabnya:

“iya, diizini, katanya gpp boleh ikut”²⁴

Tidak hanya surya yang diperbolehkan, saat saya berkunjung di kawasan belajar ASK sahrul dan iqbal juga merasa senang dan nyaman hingga bertahun tahun dia mengikuti kegiatan SSCS ini, seperti yang di katakana sahrul :

“senang mbak, yaa *nggak* terpaksa mbak”²⁵

Iqbal juga menjawab dengan antusias bahwa banyak juga teman-temannya baik cowok maupun cewek yang masih aktif dan ikut kegiatan belajar di SSCS ini bersama dia sejak lama. Namun terkadang mereka giat belajar karena ada maksu tertentu, seperti ada PR, atau ada ujian, seperti yang diceritakan oleh mas ayub:

“kan biasanya adek-adek ini kalo ada PR kesusahan mbak, apalagi mendekati ujian nasional, ada kelas 6 kita fokusnya itu kekelas 6, uh kalo udah ujia ‘mas, mas aku ujian mas, *wes ayo ayo* buka’ semua antusias yang ujian, kan beda beda, yang enggak ujian yaudah belajar biasa aja”²⁶

Kedekatan mereka secara internal dan emosional juga sudah terbangun sejak awal, seperti hasil wawancara bersama om joo diatas yang menyatakan:

²⁴ Wawancara dengan Surya, 12 Februari 2017

²⁵ Wawancara dengan Sahrul, 19 Maret 2017

²⁶ Wawancara dengan Ayubi Musthofa, 19 Maret 2017

“biasanya itu saya ngopi dengan yudi didaerah taman bungkul sana, diwarungkopi, yudi itu salah satu pengamen yang ada disurabaya, kadang juga ada anak-anak yang ikut dengan saya tidur di *bascamp* tentunya dengan izin orang tuanya, sering anak-anak itu nginep di sini tapi gak lama, mungkin karena malu langsung pergi lagi, kadang ada yang jalan sampai disini terus mampir ke *bascamp*”²⁷

Kedekatan emosional juga menjadi salah satu motif mereka dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan SSCS, tidak hanya itu, merasakan aman juga salah satu motif yang dirasakan, saat banyak anak-anak jalanan mempercayai orang-orang baru yang baru dikenal, bahkan sebagian anak jalanan yang sudah besar yang sudah tidak aktif dalam kegiatan belajar, merasakan bahwa SSCS adalah rumah bagi mereka, dan anggota SSCS juga berpesan kepada mereka, seperti yang dikatakan mas lufi dalam ceritanya:

“ada anak punk terus kembali kejalan iku, dulu-dulu aku sering bilang, *gak popo kamu urip nak dalam mene gak popo*, tapi *anggepen* aku iki keluargamu, mas masmu, awakmu *nganggep* om jo iku bapakmu, ojek lali iki *iku yo omahmu*, kadang ada yang pulang katanya kangen, pandi *iku seng saiki* jadi polisi cepek pulang pulang ngomong kangen, kangen karo anjing, gak popo lah seng penting *sek onok sek eleng*”²⁸

Bahwa kedekatan emosional anak-anak jalanan dan SSCS cukup erat sehingga jalinan kasih dan keluarga tercipta meskipun tidak adanya aliran dara yang sama bahkan ikatan batin, namun baik

²⁷ Wawancara dengan Johanes, 08 Februari 2017

²⁸ Wawancara dengan Ikhyaul Maslufi, 4 April 2017

